



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa dalam kehidupan anak merupakan suatu hal yang sangat penting, bahasa memberikan sumbangan yang besar dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa (Akhadiyah dkk, 1993). Pengembangan bahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya, mengingat bahasa merupakan pusat dari pengembangan aspek-aspek lainnya (Dhieni dkk, 2005). Upaya meningkatkan pembelajaran berbahasa pada anak pertama kali diperoleh melalui lingkungan terdekatnya yaitu keluarga (Somantri, 2000).

Pendidikan bahasa untuk anak merupakan upaya sadar dalam meningkatkan kemampuan bahasa bagi anak, agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya (Somantri, 2000). Santrock (2002) mengungkapkan bahwa masa anak-anak merupakan periode yang sangat penting untuk belajar bahasa, jika pengenalan bahasa tidak dilakukan sebelum masa remaja maka seumur hidup anak akan mengalami ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik. Untuk itu pengenalan bahasa pada anak sejak usia dini dapat membantu anak untuk memperoleh keterampilan bahasa yang lebih baik (Adamson; Schegloff dalam Santrock, 2002).

Kemampuan utama yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa adalah kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis (Tarigan dalam Rustina, 2007).

Dalam aktifitas sehari-hari manusia, kegiatan yang sering dilakukan dalam berbahasa adalah kegiatan menyimak. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat oleh Donald E. Bird dan Paul T. Rankin (Tarigan & Tarigan, 1991), kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menyimak mendominasi sebesar 42% dalam setiap kegiatan manusia. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyimak cenderung lebih sering dilakukan dibandingkan dengan berbicara, membaca dan menulis (Tarigan & Tarigan, 1991).

Keterampilan menyimak memegang peranan penting dalam kehidupan manusia terutama dalam kehidupan anak. Namun, permasalahan yang muncul antara lain rendahnya kemampuan menyimak pada anak, hal tersebut tampak terlihat ketika guru sedang menerangkan suatu hal, mereka asyik dengan kesibukannya masing-masing, ada yang sedang berbicara dengan temannya dan ada yang asyik bermain. Mereka tidak antusias terhadap apa yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini berarti bahwa anak cenderung sulit untuk memusatkan perhatian kepada guru selama proses pembelajaran, dan tidak mudah membuat anak terkesan secara sukarela untuk mendengarkan dan memperhatikan guru selama proses pembelajaran. (Nuraeni, 2000). Oleh karena itu, kemampuan menyimak pada anak perlu untuk dikembangkan.

Salah satu cara yang dapat diberikan pada anak dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa terutama menyimak adalah bercerita, karena cerita seringkali dapat menarik perhatian anak dengan mudah. Selain itu, cerita juga memiliki kelebihan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak,

antara lain; cerita dapat memberikan manfaat bagi anak untuk menyalurkan kebutuhan imajinasinya tentang berbagai hal yang selalu muncul dalam pikiran anak (Musfiroh, 2005b). Dengan cerita yang di dengar, anak mampu membuat imajinasi yang bersifat fantasi sebagai akibat pengaruh mental dari penceritaan (Bachri, 2005). Cerita juga merupakan media yang sangat baik untuk menginspirasi suatu tindakan, membantu perkembangan apresiasi kultural, kecerdasan emosional, memperluas pengetahuan anak-anak dan dapat menimbulkan kesenangan. Mendengarkan cerita, membantu anak-anak memahami dunia mereka, dan membantu anak bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain (Raines dan Isbell, 2002). Dengan demikian, melalui kebiasaan bercerita daya ingat dan kepekaan pendengaran anak dikembangkan (Nuraeni, 2000). Dengan demikian, kemampuan menyimak juga sangat mungkin dapat dikembangkan melalui kegiatan bercerita. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmaesih (2004) bahwa pembelajaran bercerita selain mampu menumbuhkan motivasi anak untuk bercerita juga mampu meningkatkan kemampuan menyimak cerita dan menceritakan kembali isi dari cerita. Selain itu, pembelajaran menyimak cerita juga mampu meningkatkan daya simak anak, ketika pencerita menceritakan dongeng yang berkultur budaya Indonesia (Tresnawati, 2008).

Kemampuan bercerita setiap guru sangat berbeda. Ketika membawakan cerita sebagian besar guru memiliki permasalahan antara lain, guru biasanya belum siap untuk bercerita dikarenakan guru kurang menguasai teknik bercerita, guru kehilangan fakta cerita, guru tidak diperhatikan siswa, guru tidak dapat

berbahasa dengan baik sehingga terlihat kaku dan tegang ketika bercerita (Musfiroh, 2005b). Kreativitas guru yang mampu menghidupkan cerita dapat mempengaruhi jalannya cerita, sehingga pendengar terutama anak merasa tertarik dengan kegiatan bercerita. Kemampuan bercerita guru sangat mungkin menentukan ketertarikan anak dalam menyimak cerita yang disampaikan.

Berdasarkan paparan di atas maka pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan guru dalam bercerita dengan kemampuan anak dalam menyimak cerita."

B. Rumusan Masalah

Secara operasional, penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kemampuan guru dalam bercerita pada TK di kecamatan Regol tahun pelajaran 2008/2009?
2. Bagaimana gambaran umum kemampuan anak dalam menyimak cerita pada TK di kecamatan Regol tahun pelajaran 2008/2009?
3. Bagaimana hubungan antara kemampuan guru dalam bercerita dengan kemampuan anak dalam menyimak cerita pada TK di kecamatan Regol tahun pelajaran 2008/2009?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empirik mengenai hal-hal berikut:

1. Gambaran umum kemampuan guru dalam bercerita di TK kecamatan Regol tahun pelajaran 2008/2009.
2. Gambaran umum kemampuan anak dalam menyimak cerita di TK kecamatan Regol tahun pelajaran 2008/2009.
3. Hubungan antara kemampuan guru dalam bercerita dengan kemampuan anak dalam menyimak cerita di TK kecamatan Regol tahun pelajaran 2008/2009.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Bagi guru, data yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan dalam membantu guru untuk meningkatkan kemampuan bercerita serta kemampuan anak dalam menyimak cerita.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan serta rujukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan kemampuan guru dalam bercerita dengan kemampuan anak dalam menyimak cerita.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumber rujukan untuk mendalami dan mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai kemampuan guru dalam bercerita.

4. Bagi lembaga Pendidikan Guru Anak Usia Dini

Bagi lembaga Pendidikan Guru Anak Usia Dini, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan serta rujukan dalam penyusunan dan pengembangan program pendidikan anak usia dini dalam lembaga yang bersangkutan.

E. Anggapan Dasar

Penelitian ini dilaksanakan dengan bertitik tolak dari anggapan dasar sebagai berikut:

- a. Menyimak sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperluas wawasan, pengetahuan maupun hanya untuk kesenangan. Dalam kehidupan, banyak komunikasi dilakukan secara lisan sehingga kemampuan menyimak sangat penting dimiliki oleh setiap pemakai bahasa (Djiwandono, 1996).
- b. Bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menyampaikan pesan, informasi atau dongeng untuk didengarkan dan disampaikan secara lisan, baik dengan menggunakan alat atau tanpa alat dan mampu memberikan kesenangan pada orang yang mendengarnya (Kusniaty, 2005).
- c. Bercerita dalam konteks pendidikan anak usia dini dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkan kembali dengan tujuan melatih

keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan (Bachri, 2005).

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang diungkapkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan guru dalam bercerita dengan kemampuan anak dalam menyimak cerita.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan guru dalam bercerita dengan kemampuan anak dalam menyimak cerita.

G. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yakni pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisisan data hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik dan dilakukan untuk meneliti sejauh mana variasi pada suatu variabel berhubungan dengan variasi pada variabel lain. Dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian korelasi.

H. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi terstruktur. Untuk mengungkap data mengenai kemampuan guru dalam bercerita dan kemampuan anak dalam menyimak cerita.

I. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru TK di kecamatan Regol kota Bandung tahun pelajaran 2008-2009. Adapun sampelnya adalah sebanyak 25 orang guru TK di kecamatan Regol kota Bandung tahun pelajaran 2008/2009.

Teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik random sampling (sampel acak). Teknik ini mengandung arti bahwa setiap anggota populasi yang ada mempunyai peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian.